

## Representasi Karakter *Autism Spectrum Disorder* dalam Drama Korea ‘Extraordinary Attorney Woo’

Sherlina Wijaya<sup>1</sup>, Lusia Savitri Setyo Utami<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: sherlina.915190042@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: lusias@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

---

### **Abstract**

*The existence of public stigma against people with disabilities encourages writers to show disability issues in a literary work, namely drama. The Korean drama 'Extraordinary Attorney Woo' is one of the South Korean dramas that raises the issue of people with disabilities, autism spectrum disorder, through drama. By using Roland Barthes' semiotic analysis, researchers want to know and describe how the representation of autism spectrum disorder characters is displayed in the Korean drama 'Extraordinary Attorney Woo'. The theoretical foundations in this research are mass communication, drama, representation, autism spectrum disorder characters, and semiotics. This research is descriptive with a qualitative research approach. The results showed that the Korean drama 'Extraordinary Attorney Woo' is a form of mass communication that provides information by representing the life of a person with an autism spectrum disorder in South Korea. This is shown by the common stereotypes imposed on people with autism spectrum disorder and the lack of tolerance of society. In addition, there are difficulties in communicating, adapting, and interacting with people with autism spectrum disorder. The drama also shows the stigma and discrimination experienced by people with autism spectrum disorder in South Korea.*

**Keywords:** *autism, drama, representation, semiotics*

### **Abstrak**

Adanya stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas mendorong sastrawan untuk memperlihatkan isu disabilitas ke dalam sebuah karya sastra yaitu drama. Drama Korea ‘Extraordinary Attorney Woo’ merupakan salah satu drama Korea Selatan yang mengangkat isu penyandang disabilitas, *autism spectrum disorder*, melalui drama. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana representasi karakter *autism spectrum disorder* yang ditampilkan di dalam drama Korea ‘Extraordinary Attorney Woo’. Landasan teoritis dalam penelitian ini merupakan komunikasi massa, drama, representasi, karakter *autism spectrum disorder*, dan semiotika. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, drama Korea ‘Extraordinary Attorney Woo’ merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memberikan informasi dengan merepresentasikan kehidupan seorang penyandang *autism spectrum disorder* di Korea Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan stereotip umum yang dikenakan pada penyandang dan kurangnya toleransi masyarakat. Selain itu, terdapat kesulitan berkomunikasi, beradaptasi, dan berinteraksi penyandang *autism spectrum disorder*. Drama juga menunjukkan stigma buruk hingga diskriminasi yang dialami oleh penyandang *autism spectrum disorder* di Korea Selatan.

**Kata Kunci:** *autisme, drama, representasi, semiotika*

## 1. Pendahuluan

Penyandang disabilitas dianggap sebagai kaum minoritas yang memiliki stereotipe sebagai orang lemah dan tak berdaya sehingga menimbulkan diskriminasi. Orang yang menderita autisme juga merupakan disabilitas. Namun sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa autisme memiliki beberapa tipe seperti (*Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified*), *Asperger's Syndrome*, *Rett's Disorder*, *Heller's Syndrome (Childhood Disintegrative Disorder CDD)*, *Landau-Kleffner Syndrome (Acquired Aphasia with Epilepsy)* (Indah, 2017).

Sastrawan asal Korea Selatan terdorong untuk memperlihatkan isu mengenai kondisi yang dialami oleh orang autisme ke dalam sebuah karya sastra berupa drama. Serial drama ini memiliki keterkaitan dengan karakter seorang disabilitas. Serial drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo' yang sedang digandrungi oleh masyarakat merupakan drama yang menampilkan karakter *autism spectrum disorder*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dikaji dengan menggunakan konsep representasi dari Stuart Hall. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan salah satu praktik penting sebagai proses memproduksi kebudayaan (Mas et al., 2019). Peneliti juga menggunakan analisis semiotika, sebuah studi mengenai tanda-tanda (West & Turner, 2017).

Menurut Roland Barthes, ilmu yang digunakan untuk memberikan makna pada suatu tanda disebut sebagai semiotika (Zahroh, 2019). Pada model analisis semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes terdapat model analisis tanda signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Pada penelitian ini akan ditinjau bagaimana stigma masyarakat Korea terhadap penyandang *autism spectrum disorder* yang ditampilkan melalui media akan diteliti menggunakan mitos yang ada pada semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian akan berbentuk deskripsi dari data yang didapatkan oleh penulis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana representasi karakter *autism spectrum disorder* yang ditampilkan dalam drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi karakter *autism spectrum disorder* yang ditampilkan di dalam drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo'.

Pada penelitian ini, terdapat teori komunikasi massa yang berfungsi bagi masyarakat sebagai pengawasan peringatan dan pengawasan internal, penafsiran di mana media massa juga memberikan informasi serta interpretasi mengenai suatu kejadian. Titik fokus penelitian merupakan representasi karakter *autism spectrum disorder* dalam drama. Menurut Ferdinand Brunetierre, sebuah karya sastra yang penyampaiannya dilakukan dengan aksi atau gerakan dan melahirkan keinginan bagi penontonnya disebut sebagai drama (Lafamane, 2020). Menurut Stuart Hall, salah satu praktik penting sebagai proses memproduksi kebudayaan disebut sebagai representasi (Mas et al., 2019). Dalam sebuah drama, terdapat tokoh yang merupakan karakter di dalamnya yang terbagi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu (Lafamane, 2020).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang tidak hanya terpaku pada penanda dan petanda namun menganalisis makna dengan denotatif dan konotatif (Putri, 2019). Subjek pada penelitian ini merupakan adegan-adegan pada

drama Korea ‘Extraordinary Attorney Woo’. Sedangkan obyek pada penelitian ini merupakan representasi karakter *autism spectrum disorder* yang ditampilkan dalam drama yang diteliti.

Data primer yang dikumpulkan oleh penulis yaitu melalui observasi dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan kepada adegan-adegan dalam drama ‘Extraordinary Attorney Woo’ yang dokumentasinya didapatkan melalui situs yang menayangkan drama ‘Extraordinary Attorney Woo’. Data sekunder yang dikumpulkan oleh penulis yaitu studi pustaka yang dilakukan peneliti dengan mempelajari berbagai buku, jurnal serta penelitian terdahulu sebagai referensi guna mendapatkan landasan teori.

Pada pengolahan dan analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pada analisis semiotika Roland Barthes menggunakan denotatif, konotatif serta mitos.

**Tabel 1.** Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: (Sobur, 2016)

Pada tahap keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik ini dilakukan untuk membandingkan data yang didapatkan melalui hasil observasi adegan maupun hasil wawancara dengan informan dengan sumber literatur yang didapatkan melalui jurnal, buku dan studi pustaka lainnya. Penulis membahas lebih lanjut mengenai karakter *autism spectrum disorder* dalam drama ‘Extraordinary Attorney Woo’ yang akan dikonfirmasi dengan dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, sekaligus psikolog klinis anak remaja dan keluarga, Ibu Debora Basaria.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

#### Karakter Kim Jeong Hoon dari Episode 3 Drama ‘Extraordinary Attorney Woo’

**Tabel 2.** Analisis Semiotik Karakter Kim Jeong Hoon

	Denotasi		Konotasi		Mitos
	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	Adegan ini menunjukkan orang yang sedang berteriak-teriak mati!	Adegan ini menunjuk kan orang yang kesal	Adegan ini menunjuk kan orang yang kesal	Emosional	Melakukan tindakan yang membahay akan diri karena tidak tahu cara menyampai kan emosinya secara jelas.

	Adegan ini menunjukkan seseorang yang sedang ditanyakan apakah kakaknya mencoba untuk bunuh diri atau apakah mencoba untuk hidup dan selalu dijawab iya apa pun pertanyaannya	Adegan ini menunjukkan ibu dan anak yang sedang berkomunikasi, namun respons anak hanya mengulang kata	Adegan ini menunjukkan ibu dan anak yang sedang berkomunikasi, namun respons anak hanya mengulang kata	Mengulang kata yang tidak jelas ( <i>echolalia</i> )	Sulitnya berinteraksi akibat respons yang hanya mengulang kata yang kurang jelas ( <i>echolalia</i> ) tanpa mengetahui penggunaannya secara tepat.
					
					
					

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

### Karakter Woo Young Woo dari Episode 3 Drama ‘Extraordinary Attorney Woo’

**Tabel 3.** Analisis Semiotik Karakter Woo Young Woo

	Denotasi		Konotasi		Mitos
	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
	Adegan ini menunjukkan seseorang yang berhitung sebelum melewati pintu	Adegan ini menunjukkan aksi yang berulang	Adegan ini menunjukkan aksi yang berulang	Kebiasaan ( <i>habit</i> )	Sifat kaku yang tidak bisa mengubah kebiasaan ( <i>habit</i> ) yang dilakukan berulang-ulang ( <i>repetitif</i> ).
					
	Adegan ini menunjukkan seseorang yang sedang berteriak dan seorang yang lain sedang	Adegan ini menunjukkan seseorang yang terkejut	Adegan ini menunjukkan seseorang yang terkejut	<i>Hypersensitive</i>	Respons yang mudah terangsang ( <i>hypersensitive</i> ) terhadap

	menutup telinganya				sensorik seperti raba, rasa, lihat, bau ataupun dengar.
	Adegan ini menunjukkan seseorang yang sedang dipegang tangannya dan melepaskan pegangan tangan orang tersebut	Adegan ini menunjukkan seseorang yang merasakan terganggu dan gelisah ketika dipegang	Adegan ini menunjukkan seseorang yang merasakan terganggu dan gelisah ketika dipegang	<i>Hypersensitive</i>	
	Adegan ini menunjukkan seseorang yang sedang menceritakan kejadian ketika mendapatkan pandangan yang berbeda dari orang lain	Adegan ini menunjukkan seseorang yang sedang menceritakan pandangan sebelah mata	Adegan ini menunjukkan seseorang yang sedang menceritakan an pandangan sebelah mata	Diskriminasi	Adanya diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekitar seorang <i>autism spectrum disorder</i>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Pada hasil dari temuan mitos-mitos yang ada pada Tabel 2 dan Tabel 3 di atas menunjukkan adanya representasi karakter *autism spectrum disorder* pada drama 'Extraordinary Attorney Woo'. Pada temuan mitos yang ada, peneliti melakukan konfirmasi ulang terhadap narasumber ahli, Debora Basaria S.Psi., M.Psi, yang merupakan seorang dosen psikologi di Universitas Tarumanagara sekaligus seorang psikolog klinis anak remaja & keluarga.

### Melakukan Tindakan yang Membahayakan Diri karena Tidak Tahu Cara Menyampaikan Emosinya Secara Jelas

Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan emosi yang dimiliki, namun hal ini berbeda dengan seorang penyandang *autism spectrum disorder*. Pada hasil temuan mitos memunculkan bahwa seorang penyandang *autism spectrum disorder* cenderung memiliki perilaku eksemif (berlebihan) dan perilaku

defisit (berkekurangan). Perilaku eksekutif seperti hiperaktif dan *tantrum* berupa jeritan, menggigit, mencakar, memukul diri sendiri dan sebagainya. Sedangkan perilaku defisit seperti defisit sensoris, tidak bermain dengan benar dan emosi yang tidak tepat seperti menangis tanpa sebab dan sebagainya (Muzaiyanah, 2014). Hal ini didukung dengan pernyataan dari psikolog Debora Basaria yang mengatakan bahwa penyandang *autism* memiliki permasalahan pada ekspresi emosi mereka yang tidak sefleksibel anak lain untuk senyum atau marah seperti apa. Beliau juga menyatakan bahwa seorang penyandang *autism* juga memiliki kecenderungan yang membahayakan, menyakiti dirinya seperti menggigit jari, memukulkan kepala bahkan ketika berdarah akan tetap dilanjutkan. Tindakan yang dilakukan dan emosi seorang penyandang *autism* sulit untuk dipahami oleh orang sekitar dikarenakan permasalahan yang dimiliki berupa perilaku eksekutif dan defisit.

Negara Korea Selatan menekankan hubungan sosial yang harmonis dan solidaritas karena nilai-nilai kolektivisme dan konfusianisme yang berakar kuat di negara tersebut. Namun, individu diharuskan untuk mematuhi norma yang ada dan akan dikucilkan bila bertingkah tidak pantas. Dikarenakan stereotip umum yang menyatakan bahwa orang dengan penyakit jiwa itu aneh, berbahaya, tidak dapat diprediksi dan di luar kendali kerap kali mereka dianggap sebagai tekanan pada sistem kolektivisme di Asia (termasuk Korea) secara keseluruhan (Ran et al., 2021).

Korea Selatan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti media massa atau media *online* lainnya guna menyebarkan kebudayaannya seperti melalui drama (Yuniartiningsih, 2021). Menurut Dominick, komunikasi massa memiliki fungsi utama sebagai informasi, namun tetap memiliki hiburan (Maros & Juniar, 2016). Dalam drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo' yang merupakan salah satu komunikasi massa, memberikan informasi kepada masyarakat mengenai karakter *autism spectrum disorder* yang direpresentasikan dengan menunjukkan adegan-adegan yang menampilkan adanya kesesuaian dengan stereotip umum yang terjadi di Korea yang memandang aneh orang dengan penyandang *autism spectrum disorder*.

### **Sulitnya Berinteraksi Akibat Respons yang Hanya Mengulang Kata yang Kurang Jelas (*Echolalia*) Tanpa Mengetahui Penggunaannya Secara Tepat**

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tentu saja tidak luput dari interaksi dengan sesama, namun hal ini berbeda dengan seorang penyandang *autism spectrum disorder*. Pada hasil temuan mitos memunculkan bahwa seorang penyandang *autism spectrum disorder* memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan hanya mengulang kata yang kurang jelas (*echolalia*) tanpa mengetahui penggunaan sebenarnya secara tepat (Muzaiyanah, 2014). Hal ini didukung dengan pernyataan dari psikolog Debora Basaria yang mengatakan bahwa dalam hal berkomunikasi, seorang penyandang *autism spectrum disorder* memiliki kesulitan menjalin interaksi seperti minim *eye contact* dan sering kali dalam penggunaan bahasa seorang penyandang *autism* mengulang kalimat atau menggunakan bahasa yang tidak dimengerti disebut sebagai *echolalia*. Bahkan mereka kerap berbicara sendiri atau hanya membahas hal yang disukai berulang kali karena mereka memiliki imajinasi dunianya sendiri.

Dengan adanya budaya kolektivisme di negara Korea, penyandang *autism spectrum disorder* mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma masyarakat serta berkontribusi dalam masyarakat secara keseluruhan (Yoon & Yoon, 2015). Dalam menyebarkan kebudayaannya, negara Korea memanfaatkan media massa (Yuniartiningsih, 2021). Media massa adalah media komunikasi sekaligus media penyebaran informasi secara massal seperti melalui TV (Situmeang, 2013).

Cerita fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea yang diproduksi oleh orang Korea Selatan dan ditayangkan di televisi Korea Selatan disebut sebagai drama Korea (Amaliah, 2020). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan hidup bermasyarakat (Sabat, 2021). Namun dalam drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo', karakter *autism spectrum disorder* direpresentasikan mengalami kesulitan berkomunikasi dan beradaptasi.

Hal ini ditunjukkan dengan respons karakter tersebut yang hanya mengulang kata tanpa mengetahui pertanyaan yang dimaksud. Di sisi lain, drama yang merupakan bagian dari komunikasi massa tersebut memberikan edukasi bagaimana cara untuk berkomunikasi dengan seorang penyandang *autism spectrum disorder* dan bagaimana agar seorang penyandang *autism spectrum disorder* dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ditunjukkan dengan mencoba untuk mempertanyakan ulang pertanyaannya dengan halus serta memastikan pertanyaan tersebut direspon.

### **Sifat Kaku yang Tidak Bisa Mengubah Kebiasaan (*Habit*) yang dilakukan Berulang-Ulang (Repetitif)**

Manusia pada dasarnya memiliki kebiasaan yang dilakukan dan dapat beradaptasi pada perubahan di lingkungan sekitar. Namun hal ini berbeda dengan seorang penyandang *autism spectrum disorder*. Hasil temuan mitos memunculkan bahwa seorang penyandang *autism spectrum disorder* memiliki sifat kaku yang tidak bisa mengubah kebiasaan (*habit*) yang dilakukan berulang-ulang (repetitif). Seorang penyandang *autism spectrum disorder* memiliki obsesi terhadap kesamaan lingkungan (sangat kaku) terhadap rutinitas yang dilakukan dan akan marah jika terjadi perubahan pada kebiasaan yang ditemui (Muzaiyanah, 2014). Hal ini didukung dengan pernyataan dari Debora Basaria yang mengatakan bahwa seorang penyandang *autism spectrum disorder* cenderung memiliki sifat kaku (*rigid*) yang menampilkan perilaku berulang seperti melakukan ritual terlebih dahulu. Salah satunya seperti ketika ingin menaiki tempat tidur atau ingin tidur harus melakukan sesuatu terlebih dahulu dan akan diulang-ulang.

Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan (*habit*) seorang penyandang *autism spectrum disorder* akan terus dilakukan dan tidak dapat dihilangkan 100%. Hal ini tentu saja berbeda dengan seseorang pada umumnya yang terbiasa dengan perbedaan dan perubahan yang ada. Dengan adanya nilai budaya Kolektivisme dan Konfusianisme, dalam masyarakat Korea sedikit sekali toleransi terhadap individualitas atau perbedaan (Yoon & Yoon, 2015). Korea Selatan memanfaatkan drama untuk menyebarkan kebudayaannya kepada masyarakat (Yuniartiningsih, 2021). Drama merupakan salah satu komunikasi massa, dalam drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo' terdapat informasi mengenai masyarakat Korea Selatan. Dalam drama tersebut ditampilkan bagaimana masyarakat Korea Selatan kurang memiliki toleransi terhadap sesama hingga memandang aneh perbedaan yang dimiliki oleh seorang penyandang *autism spectrum disorder*.

### **Respons yang Mudah Terangsang (*Hypersensitive*) Terhadap Sensorik Panca Indera**

Pada dasarnya, manusia memiliki panca indera yang dapat digunakan, namun hal ini berbeda dengan seorang penyandang *autism spectrum disorder*. Hasil temuan mitos memunculkan bahwa seorang penyandang *autism spectrum disorder* memiliki respons yang mudah terangsang (*hypersensitive*). Seorang penyandang *autism spectrum disorder* memiliki masalah sensorik yang tajam sehingga membuat seorang

penyandang *autism spectrum disorder* akan gelisah dan panik ketika disentuh, diraba, atau mendengarkan suara bising dan lainnya (Muzaiyanah, 2014).

Hal ini didukung dengan pernyataan dari psikolog Debora Basaria yang mengatakan bahwa seorang penyandang *autism spectrum disorder* memiliki masalah pada sensoriknya yang tidak dapat disentuh, mendengarkan suara bising, dan sebagainya yang akan membuat seorang penyandang *autism spectrum disorder* merasa gelisah.

Dengan adanya budaya Kolektivisme di negara Korea, penyandang *autism spectrum disorder* mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma masyarakat serta berkontribusi dalam masyarakat secara keseluruhan (Yoon & Yoon, 2015). Hal ini ditampilkan ke dalam drama Korea yang merupakan komunikasi massa dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain (Sabat, 2021). Dalam drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo' ditampilkan bagaimana seorang penyandang *autism spectrum disorder* kesulitan untuk menyesuaikan diri dan berkontribusi di dalam masyarakat Korea Selatan. Hal ini direpresentasikan dengan adegan-adegan yang menunjukkan bagaimana seorang penyandang *autism spectrum disorder* kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan tidak dapat disentuh oleh orang lain.

### **Adanya Diskriminasi yang Terjadi di Lingkungan Sekitar Seorang *Autism Spectrum Disorder***

Hasil temuan mitos memunculkan bahwa seorang penyandang *autism spectrum disorder* mendapatkan diskriminasi di sekitar lingkungan seorang penyandang *autism spectrum disorder*. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Debora Basaria yang mengatakan bahwa tentu saja tidak dapat dipungkiri bahwa perlakuan seperti diskriminasi ataupun prasangka (*prejudice*) sering dialami oleh seorang penyandang *autism spectrum disorder*. Menurut beliau, hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat mengenai gangguan psikologis yang tentunya tidak dapat diukur, karena perlu mempelajari terlebih dahulu mengenai psikologi.

Faktor budaya kolektivisme dan konfusianisme di Korea memiliki kontribusi pada perilaku dan sikap stigmatisasi seseorang terhadap penyandang *autism spectrum disorder*, bahkan dengan kerabat mereka dan profesional kesehatan mental. Sikap stigmatisasi ini juga terjadi berupa salah satunya menolak mempekerjakan penyandang *autism spectrum disorder* (Ran et al., 2021). Sebuah pikiran, pandangan, dan juga kepercayaan negatif yang didapatkan seseorang dari masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya disebut sebagai stigma yang dapat berupa diskriminasi (Widyananda, 2020). Komunikasi yang dilakukan melalui media massa memiliki peran penting sebagai penyebar informasi (Maros & Juniar, 2016). Di dalam drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo' yang merupakan salah satu bentuk komunikasi massa terdapat informasi yang diberikan mengenai adanya diskriminasi yang dialami seorang penyandang *autism spectrum disorder* dalam masyarakat Korea Selatan.

Hal ini dapat dilihat melalui adegan-adegan yang menunjukkan adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan dan terjadi di lingkungan sekitar penyandang *autism spectrum disorder* seperti ketika sopir taksi melihat seorang penyandang *autism spectrum disorder* tersebut, seorang penyandang *autism spectrum disorder* tidak dilihat sebagai seseorang yang mampu menyelesaikan masalah atau memberikan uang untuk membayarkan biaya transportasi seseorang.

#### 4. Simpulan

Kehidupan seorang penyandang *autism spectrum disorder* di Korea Selatan berhasil direpresentasikan dalam drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo'. Ini ditunjukkan dengan sejumlah adegan berupa stereotip umum yang diberikan oleh masyarakat Korea terhadap penyandang *autism spectrum disorder*, adanya kesulitan berkomunikasi dan beradaptasi yang dialami penyandang *autism spectrum disorder*, kurangnya toleransi dari masyarakat Korea terhadap penyandang *autism spectrum disorder*, adanya kesulitan berinteraksi yang dialami penyandang *autism spectrum disorder* dengan masyarakat sekitar, serta adanya stigma buruk hingga diskriminasi yang dialami oleh penyandang *autism spectrum disorder*.

Penelitian ini menarik untuk dilanjutkan oleh peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana media komunikasi menampilkan penyandang disabilitas dalam berbagai konteks dan budaya. Peneliti menyarankan peneliti lain agar melakukan penelitian mengenai pengaruh drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo' dengan menggunakan teori komunikasi intrapersonal agar mendapatkan hasil dan pandangan yang lebih meluas.

Secara praktis, peneliti menyarankan agar ke depannya media dapat semakin memperbanyak menampilkan karakter orang berkebutuhan khusus dalam konteks yang lebih positif, tidak hanya menampilkan kelemahan. Dengan demikian, masyarakat mendapatkan informasi seperti bagaimana untuk dapat berinteraksi dengan orang berkebutuhan khusus dan informasi positif lainnya.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

#### 6. Daftar Pustaka

- Amaliah, N. (2020). *Dampak Drama Korea Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 7 Kendari*. (Skripsi Tesis, IAIN Kendari). <http://digilib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2851>
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. UIN Maliki Press.
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi, Prosa, Drama). *OSF Preprints*, 1–18. [10.31219/osf.io/bp6eh](https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh)
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Fungsi Media Massa Pada Program Acara Televisi Lokal (Analisis isi pada program tayangan "Pojok Pantura" Citra TV Lamongan)*. (Tesis S1, Universitas Muhammadiyah Malang). <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/41140>
- Muzaiyanah. (2014). Gangguan Berbahasa. *Wardah*, 15(1). 59-66. <https://doi.org/10.19109/wardah.v15i1.206>
- Mas, I. N., Ersyad, F. A., & Febriana, K. A. (2019). *Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus*. (Skripsi S1, Universitas Semarang). <https://eskripsi.usm.ac.id/detail-G31A-224.html>
- Putri, D. R. (2019). *Representasi Sosok Ayah Dalam Film Searching*. (Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjjaran).
- Ran, M. S., Hall, B. J., Su, T. T., Prawira, B., Breth-Petersen, M., Li, X. H., & Zhang,

- T. M. (2021). Stigma of mental illness and cultural factors in Pacific Rim region: a systematic review. *BMC Psychiatry*, 21(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-020-02991-5>
- Sabat, O. (2021, November). Pengertian Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Ciri-cirinya. *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5808154/pengertian-manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-ciri-cirinya>
- Situmeang, I. V. O. (2013). Pemanfaatan Media Massa Terhadap Hallyu Sebagai Budaya Populer dan Gaya Hidup Mahasiswa (Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia, Jakarta). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 7(2). 33-52. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v7i2.965>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. (Ed. 5 Buku 1). Salemba Humanika.
- Widyananda, R. F. (2020). Stigma adalah Ciri Negatif yang Diakibatkan Pengaruh Lingkungan, Simak Penjelasannya. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/jatim/stigma-adalah-ciri-negatif-yang-diakibatkan-pengaruh-lingkungannya-simak-penjelassann-kln.html>
- Yoon, J. & Yoon, T. (2015). Sociocultural beliefs and attitudes in Autism and the effects on families in South Korea. *The Winnower*. <https://thewinnower.com/papers/2894-sociocultural-beliefs-and-attitudes-in-autism-and-the-effects-on-families-in-south-korea>
- Yuniartiningsih, I. (2021). Dampak Kepopuleran Drama Korea Melalui Media Massa Selama Pandemi Covid-19. *Suara.com*. <https://yoursay.suara.com/kolom/2021/07/07/090912/dampak-kepopuleran-drama-korea-melalui-media-massa-selama-pandemi-covid-19>
- Zahroh, S. F. (2019). *Representasi Toleransi dalam Mini Drama Korea "Lunch Box" Tentang Halal Food*. (Tesis S1, IAIN Kediri). <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/1604>